

BAB 13

RESILIENSI DAN TRANSFORMASI: *SHIFTING* DAN SINERGI DALAM BISNIS INKLUSIF DESA WISATA DAN UMKM

Ni Luh Putu Agustini Karta, Ni Made Ary Widiastini, & Ni Ketut Dewi Irwanti

Dalam bab ini kembali ditegaskan dua hal yang dapat dilakukan desa wisata dan UMKM di Tabanan sebagai upaya resiliensi, yakni melalui *shifting* (melakukan pergeseran dalam pengelolaan) dan sinergi dalam bisnis inklusif (bisnis berbasis masyarakat miskin). Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia membawa dampak yang luar biasa bagi perekonomian, kesejahteraan, dan kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam pengelolaan desa wisata dan UMKM di perdesaan. Pada masa sebelum Covid-19, berbagai kegiatan dilakukan secara *offline* dan konvensional, sedangkan pada masa pandemi Covid-19 seluruh kegiatan dialihkan ke basis digital. Digitalisasi membawa perubahan pada sumber daya, pencapaian kinerja, dan efisiensi. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah resiliensi, yakni upaya untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Resiliensi yang dilakukan umumnya adalah pada aspek produksi dan pemasaran.

Ni Luh Putu Agustini Karta*, Ni Made Ary Widiastini, & Ni Ketut Dewi Irwanti
*Universitas Triatma Mulya, e-mail: agustini.karta@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Karta, N. L. P. A., Widiastini, N. M. A., & Irwanti, N. K. D. (2024). Resiliensi dan transformasi: *Shifting* dan sinergi dalam bisnis inklusif desa wisata dan UMKM. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (205–206). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1259

Realisasi dari resiliensi ini dilakukan melalui *shifting* (bergeser) dan sinergi antara UMKM dan desa wisata dalam bentuk bisnis inklusif atau disingkat shisidewi-in. Desa wisata yang awalnya menerima wisatawan mancanegara, selama Covid-19, banyak yang tutup atau hanya melayani wisatawan domestik dengan kegiatan rekreasi ringan saja. UMKM yang ada di desa tidak lagi melayani permintaan hotel atau vila dan *travel agent* mancanegara, tetapi hanya fokus pada berproduksi produk lokal skala kecil—hanya demi untuk bertahan hidup di masa pandemi. Keterpurukan bisnis-bisnis skala besar mengalihkan masyarakat perdesaan untuk membangun bisnis-bisnis yang berskala kecil demi dapat bertahan.

Berbagai tulisan yang ada pada bagian satu maupun bagian dua buku ini menunjukkan shisidewi-in (*shifting synergy* desa wisata-*inclusive business*) desa wisata dan UMKM dalam bisnis inklusif membawa dampak yang positif bagi kedua belah pihak. Desa wisata dan UMKM membangun bersama demi resiliensi setelah masa pandemi Covid-19. Ketika masa pandemi Covid-19, masyarakat semua kembali ke desa maka upaya resiliensi dilakukan juga mulai dari desa dan melibatkan masyarakat kecil di desa. Pengembangan desa wisata, UMKM serta pendukung lainnya akan senantiasa memberi dampak positif jika dimulai dari unsur terkecil di masyarakat, yakni keluarga dan desa.

Bisnis inklusif yang dibangun dalam sebuah desa atau sebuah keluarga diyakini akan bertahap pula membantu pemulihan ekonomi Kabupaten Tabanan. Keterlibatan berbagai *stakeholder* pendukung pembangunan pariwisata dan UMKM di perdesaan juga berkontribusi besar dalam upaya resiliensi ini. Pemerintah, *stakeholder*, akademisi, dan media, sebagai institusi terkait, juga berkontribusi dalam pemulihan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi. Sejauh basis pemulihan dimulai dari desa, pemerataan hasil pembangunan pariwisata dan UMKM akan dirasakan oleh seluruh masyarakat. Shisidewi-in mampu menjadikan desa wisata dan UMKM resilien (bangkit kembali dari keterpurukan).